

**IMPROVISASI BIOLA JAZZ DENGAN PENERAPAN TANGGA
NADA PENTATONIK**

TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik



Oleh

Nugrahanstya Cahya Widyanta
NIM 0911316013

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2014

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4.392/H/s/2019
KLAS	
TERIMA	TTD

IMPROVISASI BIOLA JAZZ DENGAN PENERAPAN TANGGA NADA PENTATONIK



Oleh

Nugrahanstya Cahya Widyanta
NIM 0911316013

Tugas Akhir ini telah diuji oleh Tim Penguji Program Studi Seni Musik Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai syarat untuk mengakhiri jenjang Studi Sarjana S-1 dalam konsentrasi Musikologi.

Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2014


HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Musik ini,
telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
dinyatakan lulus pada tanggal 24 Januari 2014

Tim Penguji:



Dr. Drs. Andre Indrawan, M.Hum., M. Mus.St.
Ketua Program Studi/Ketua



Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Josias T. Adriaan, M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Kristiyanto Christinus, M.A.
Penguji Ahli/ Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP 19560308 197903 1 001

MOTTO

"The Fear of God is the beginning of knowledge; but the foolish despise wisdom and instruction"

(Proverbs 1:7)



Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

- Ibu dan Bapak, serta adik-adikku tercinta.
- Cahya Musica.
- Almamaterku tercinta ISI Yogyakarta.

IMPROVISASI BIOLA JAZZ DENGAN PENERAPAN TANGGA NADA PENTATONIK

Oleh : Nugrahanstya Cahya Widyanta

INTISARI

Improvisasi yang merupakan seni mengkomposisi secara spontan saat bermain tanpa notasi tertulis dianggap sebagai ciri khas yang membedakan jazz dari *genre* musik yang lain. Improvisasi berbicara tentang melampaui batasan apa yang telah dikomposisikan, melampaui interpretasi ala kadarnya, menuju tingkat kreatifitas yang jauh lebih inspiratif dan lebih spontan. Namun kesan spontanitas seorang improvisator tersebut tidaklah terlalu besar, karena berimprovisasi bukan berarti bermain tanpa berpikir atau tanpa batasan aransemen atau rencana mengenai apa yang akan dimainkan. Walaupun aransemen dalam improvisasi itu bersifat sederhana dan tidak tertulis, namun tetap ada prinsip-prinsip yang disepakati bersama mengenai hal-hal baru yang akan dimainkan dan keterkaitannya dengan musik secara keseluruhan, dan setidaknya beberapa standar yang menentukan sukses tidaknya suatu improvisasi. Penelitian ini akan mengungkapkan tinjauan teori mengenai prinsip dan aturan dalam berimprovisasi yang akan difokuskan pada instrumen biola karena biola merupakan instrumen melodis yang pada era modern ini juga sering digunakan sebagai solis dalam improvisasi jazz. Keluaran dari penelitian ini ialah pemaparan teori berimprovisasi dengan penerapan tangga nada pentatonik untuk instrumen biola. Tangga nada pentatonik merupakan tangga nada yang sangat familiar dan sering digunakan dalam berimprovisasi, serta baik untuk latihan bagi pemula yang baru akan memulai berlatih improvisasi. Karena tangga nada pentatonik merupakan salah satu tangga nada yang paling sederhana, fleksibel, namun mempunyai peran yang penting dalam jazz.

Kata-kata kunci : Improvisasi, Biola, Tangga Nada Pentatonik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kuasa dan kasihNya yang tak pernah berkesudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Strata Satu (S-1) Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis mengalami tantangan, hambatan dan kesulitan. Akan tetapi karena bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi dan tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Untuk itulah sudah selayaknya penulis menyampaikan ucapan terimakasih atas segala bantuan dan dukungan demi kelancaran penulisan tugas akhir ini kepada :

1. Y. Edhi Susilo, S. Mus. M. Hum., sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan kesabarannya dan petunjuk serta dorongan bagi penulis dalam usaha menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Drs. Josias T. Adrian, M. Hum., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberi pengarahan, saran, dan nasihat bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis banyak mendapatkan pengetahuan mengenai musik jazz dari Beliau.
3. Dr. Drs. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus., selaku Ketua Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan segenap

staf jurusan musik yang telah membimbing dan membantu penulis selama tercatat sebagai mahasiswa.

4. Ayub Prasetyo, S.Sn, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan waktu dan bimbingannya sehingga terselesaikan tugas akhir ini.
5. Drs. Fx Nugroho H.P, M.Sn., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan saran bagi penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Kiki Kwintanada, S.Sn., selaku dosen mayor penulis.
7. Orang tua dan adik-adikku terkasih yang selalu mendukung.
8. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan saran dan dukungan dalam usaha menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Tetapi hal ini akan menjadi pembelajaran dan pengalaman bagi penulis untuk lebih memahami musik.

Akhir kata, semoga tugas akhir ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 2014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
INTISARI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR NOTASI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN JAZZ, PERKEMBANGAN JAZZ DI INDONESIA, EKSISTENSI BIOLA DALAM JAZZ, PENGERTIAN IMPROVISASI	
A. Sejarah Perkembangan Jazz.....	15
1. <i>Ragtime, Stride, dan Boogie- Woogie</i>	21
2. <i>New Orleans</i>	23
3. <i>Dixieland</i>	25
4. <i>Bebop</i>	28
5. <i>Cool Jazz dan Hard Bop</i>	29
6. <i>Free Jazz</i>	31
B. Perkembangan Jazz di Indonesia	32
C. Eksistensi Biola Dalam Jazz	40

D. Pengertian Improvisasi	49
---------------------------------	----

BAB III IMPROVISASI BIOLA JAZZ DENGAN PENERAPAN TANGGA NADA PENTATONIK

A. Pengertian Tangga Nada Pentatonik.....	57
B. Pengolahan <i>Lick</i> Pentatonik Dalam Improvisasi.....	60
C. Pengembangan Improvisasi Pentatonik I, IV, dan V Pada Progesi Akor II-V-I	66
D. Penerapan Minor Pentatonik Pada Akor <i>Septime</i>	74
E. Penerapan Tangga Nada Minor Pentatonik Dalam Progesi Akor Diatonis.....	95
F. Pengembangan Pentatonik Pada 12 <i>Bar Blues</i>	106

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	111

DAFTAR ISTILAH	112
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	113
---------------------	-----

DAFTAR NOTASI

Notasi 1 Modal/Modus C Pentatonik Diatonis	54
Notasi 2 Contoh Penerapan Modal/Modus C Pentatonik Diatonis	55
Notasi 3 Beberapa Contoh Macam Tangga Nada Pentatonik	57
Notasi 4 Pentatonik Diatonis	58
Notasi 5 Contoh <i>lick</i> 1	61
Notasi 6 Contoh <i>lick</i> 2	61
Notasi 7 Contoh <i>lick</i> 3	62
Notasi 8 Contoh <i>lick</i> 4	62
Notasi 9 Contoh <i>lick</i> 5	63
Notasi 10 Contoh <i>lick</i> 6	63
Notasi 11 Contoh <i>lick</i> 7	64
Notasi 12 Contoh <i>lick</i> 8	65
Notasi 13 Contoh <i>lick</i> 9	65
Notasi 14 Contoh <i>lick</i> 10	66
Notasi 15 Tangga Nada Pentatonik I, IV, V	67
Notasi 16 Penerapan Tangga Nada Pentatonik I, IV, V Pada Akor II	68
Notasi 17 Contoh Penerapan Pentatonik V Pada Akor II Yang Pernah Dimainkan Oleh Woody Shaw	69
Notasi 18 Penerapan Tangga Nada Pentatonik I, IV, V Pada Akor II	69
Notasi 19 Contoh Penerapan Pentatonik V Pada Akor V yang Pernah Dimainkan Oleh Lee Morgan	70
Notasi 20 Contoh Penerapan Pentatonik V Pada Akor V yang Pernah Dimainkan Oleh Woody Shaw	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perkembangan Gaya Jazz	18
Tabel 2 : Minor Pentatonik dan Relatif Mayornya	59
Tabel 3 : Jarak Interval	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Jazz band <i>Black and White</i> yang didirikan oleh W.R Soepratman	34
Gambar 2 : Joe Venuti Bapak Biola Jazz	41
Gambar 3 : <i>Pick Up</i> Biola	46
Gambar 4 : Beberapa Model Biola Elektrik	46
Gambar 5 : Luluk Purwanto Pemain Biola Jazz Asal Indonesia	49
Gambar 6 : Susunan akor mayor 7 dalam <i>key center</i> C	76
Gambar 7 : Susunan akor 7 minor dalam <i>key center</i> C	79
Gambar 8 : Susunan akor C <i>dominat</i> 7	81
Gambar 9 : Susunan akor C <i>dominant</i> sus4	83
Gambar 10 : Susunan akor C <i>dominant</i> sus 7(b5)	85
Gambar 11 : Susunan akor C minor 7 (b5)	88
Gambar 12 : Susunan nada akor C <i>dim</i> 7	90
Gambar 13 : Susunan nada akor C minor mayor 7	92
Gambar 14 : Susunan nada akor C mayor7#5	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Improvisasi dalam musik merupakan sebuah komposisi instan tanpa notasi tertulis yang dilakukan oleh pemain musik itu sendiri. Improvisasi selalu diindentikkan dengan *genre* musik jazz, meskipun banyak kultur musik dunia yang menerapkan improvisasi dalam taraf tertentu. Namun banyak musisi jazz menganggap bahwa improvisasi seolah hanya dimiliki oleh satu-satunya *genre* musik yaitu jazz. Karena jazz selalu menitikberatkan kreatifitas instan dalam permainannya, menuju pada kreatifitas yang jauh lebih inovatif dan spontan, melampaui interpretasi yang lebih mendalam mengikuti tingkat emosional pemain itu sendiri, sehingga menjadi suatu taraf yang memungkinkan seorang musisi berimprovisasi bersentuhan dengan kesadaran maupun ketidaksadaran.¹

Untuk mempelajari improvisasi ada lima aspek yang dibutuhkan yaitu aspek intuisi, emosi, kepekaan terhadap nada (*sense of pitch*), kebiasaan, dan intelektual.² Intuisi adalah suatu gerak dari dalam hati yang darinya seorang improvisator mampu menunjukkan ide-ide rangkaian nada yang harus diciptakan; emosi atau perasaan

¹ John F. Szwed, *Memahami dan Menikmati Jazz* (terjemahan Tubagus Heckman), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, p.34.

² Daniel Sema, *Improvisasi : bermain melodi di atas sebuah akor*, Spektra Publishing, Yogyakarta, 2009, p. 2.

adalah gejolak dalam hati yang menentukan *mood* (suasana hati) pemain; kemampuan mengenal nada (*sense of pitch*) adalah suatu kecakapan yang sangat penting bagi improvisator agar ia mampu mewujudkan nada-nada yang dibayangkan ke dalam notasi musik; kebiasaan adalah sesuatu yang sering dialami atau dilakukan sehingga sudah menjadi bagian dari pemain yang memampukan seorang improvisator dengan cepat menentukan nada-nada yang tepat; intelektual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh pemain untuk mengatasi masalah-masalah teknis. Empat dari lima aspek di atas, intuisi, emosi kemampuan mengenal nada, dan kebiasaan, ada di bawah alam sadar manusia, kecuali intelektual. Sehingga kajian yang paling memungkinkan dilakukan secara musikologis adalah kajian improvisasi dari aspek intelektual. Karena intelektual adalah satu-satunya aspek yang dapat dikontrol maka, penulis akan menghampiri persoalan improvisasi ini dengan aspek intelektual, sambil berharap keempat aspek lainnya (intuisi, emosi, kemampuan mengenal nada, kebiasaan) ikut meningkat seiring dengan kemampuan intelektual yang terus meningkat.

Pada prinsipnya improvisasi, baik dalam *genre* musik blues, jazz, maupun *genre* musik lainnya adalah sama yaitu ingin memperoleh suatu kebebasan.³ Pada Awalnya blues yang merupakan benih munculnya musik jazz, lahir karena gejolak hati budak negro yang menginginkan kebebasan, sebagai budak belian yang dipekerjakan di perkebunan-perkebunan milik orang Amerika di Eropa, komunikasi mereka sangat terbatas, bahkan dilarang berkomunikasi atau berbicara sekalipun.

³ Hendro SD, *Improvisasi Piano Rock dan Blues*, Puspa Swara, Jakarta, 2007, p.2.

Untuk berkomunikasi mereka hanya bersiul, bernyanyi, atau memukul benda-benda disekitar mereka. Untaian nyanyian dan siulan mereka membentuk sebuah untaian nada yang akhirnya menjadi cikal bakal lahirnya musik blues-jazz, dan musik-musik dunia di wilayah tersebut, yang didominasi oleh improvisasi. Sehingga improvisasi dapat dikatakan sebagai keinginan untuk berkreatifitas tanpa terikat oleh aturan yang sudah ada.⁴

Para pendengar jazz seringkali ingin mengharapkan mendengar suatu bentuk improvisasi maupun aransemen yang berbeda dari musisi lain. Berbeda dengan *genre* musik lainnya, pendengar jazz tidak ingin mendengar aransemen maupun improvisasi sama yang ada pada kaset rekaman musisi itu sendiri. Bahkan jika karya yang sama dipentaskan lagi esok harinya, karya tersebut diharapkan membubuhkan sesuatu yang baru.⁵

Apakah musisi jazz hanya berimprovisasi berdasarkan spontanitas dan emosionalnya saja untuk menghasilkan improvisasi yang selalu berbeda pada setiap penampilannya. Tentu tidak, bahkan seorang improvisator jazz ternama pun melatih dan merencanakan solonya, memainkan solo yang sama bertahun-tahun, dan hanya melakukan sedikit perubahan pada motif-motif tertentu.⁶ Karena jika musisi jazz hanya semata-mata mengacu pada kebebasan mengolah nada secara spontanitas saat di atas panggung tanpa ada perencanaan terlebih dahulu, ada beberapa hal yang

⁴ *Ibid.*, p.3.

⁵ John F. Szwed, *Op. cit.*, p.35.

⁶ *Ibid.*, p. 38.

ditakutkan oleh musisi jazz di antaranya adalah mengulang-ulang permainannya, merasa nyaman pada zona ekspresi tertentu, dan yang lebih buruk lagi adalah kehabisan ide. Oleh karena itu banyak musisi jazz yang merencanakan improvisasinya terlebih dahulu, supaya dapat mencapai *flowing* ekspresi yang diinginkan. Untuk memenuhi harapan para pendengar jazz akan suatu improvisasi yang berbeda pada setiap penampilan, biasanya musisi jazz dapat mengubah *phrasing* dan ritme melodi, serta interval dengan berbagai cara antara lain dengan mengombinasi ulang, menambahkan, mengurangi, *transpose*, menginversi, serta melakukan *retograd*. Musisi jazz dalam berimprovisasi dapat menciptakan rangkaian melodi sendiri dengan mengikuti struktur harmoni dalam lagu yang dimainkan, atau dapat dengan cara memainkan nada-nada dalam akor secara berurutan, ataupun mereka dapat memainkan dengan *modal jazz*, yaitu hanya dengan menggunakan satu atau dua tangga nada dalam berimprovisasi.⁷ Dalam penelitian ini akan berfokus pada tangga nada pentatonik, penulis memilih tangga nada pentatonik karena tangga nada tersebut merupakan tangga nada yang sangat familiar dan sering digunakan dalam berimprovisasi, serta baik untuk latihan bagi pemula yang baru akan memulai berlatih improvisasi. Tangga nada pentatonic juga merupakan salah satu tangga nada yang paling sederhana, fleksibel, namun mempunyai peran yang penting dalam jazz.

Perkembangan minat belajar masyarakat terhadap improvisasi biola pada era sekarang ini terkhusus di Yogyakarta saat ini cukup banyak. Namun kepustakaan

⁷ *Ibid.*, p. 39.

mengenai teknik improvisasi khususnya untuk instrument biola masih sangat sedikit. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini guna memaparkan sebuah tinjauan teoritis musikologi mengenai pengolahan improvisasi biola, terkhusus dengan menggunakan tangga nada pentatonik. Penulis memilih tangga nada pentatonik karena tangga nada ini adalah tangga nada yang baik untuk latihan bagi pemula yang baru akan memulai belajar improvisasi, tetapi juga dapat digunakan oleh improvisator tingkat lanjut karena tangga nada pentatonik dapat dikembangkan dan memiliki variasi-variasi yang banyak. Dalam gamelan Jawa terdapat dua macam tangga nada pentatonik yang disebut *pelog* dan *slendro*. *Pelog* terdiri dari nada 1-3-4-5-7 (do-mi-fa-sol-si) sedangkan *slendro* terdiri dari nada 1-2-3-5-6 (do-re-mi-sol-la). Yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tangga nada pentatonik yang mempunyai susunan nada 1-2-3-5-6 (do-re-mi-sol-la), atau sering disebut juga tangga nada pentatonik diatonis, karena tangga nada tersebut dapat digunakan dalam akor diatonis. Diharapkan pemaparan teori ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi musik maupun masyarakat umum yang ingin mempelajari improvisasi biola jazz.

Untuk memaparkan teori improvisasi biola jazz dengan penerapan tangga nada pentatonik secara terperinci, dibutuhkan suatu penelitian yang bersifat musikologis. Penelitian mengenai improvisasi jazz terkhusus mengenai tangga nada pentatonik sudah pernah dilakukan setidaknya di lingkungan jurusan musik ISI Yogyakarta maupun tingkat nasional, namun penelitian tentang bahasan improvisasi yang spesifik mengarah pada instrumen biola sepengetahuan penulis hingga tulisan

ini dibuat belum pernah ada. Sehingga penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk mendapatkan tinjauan teori musikologis atas pemakaian tangga nada pentatonik untuk improvisasi biola jazz.

B. Rumusan Masalah

Adapun menurut uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mempelajari penggunaan tangga nada pentatonik dalam improvisasi. Selanjutnya mengeksplorasi bentuk nyata tangga nada pentatonik di atas *fingerboard* biola. Sehingga perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tangga nada pentatonik diterapkan dalam improvisasi pada instrumen biola?
2. Mengapa banyak kemungkinan variasi pola improvisasi yang dihasilkan oleh tangga nada pentatonik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami teori improvisasi biola jazz dengan penerapan tangga nada pentatonik.
2. Untuk memahami mengapa banyak variasi pola improvisasi yang dihasilkan oleh tangga nada pentatonik.

D. Tinjauan Pustaka

Improvisasi musik jazz, serta tangga nada pentatonik disinggung dalam beberapa pustaka, di antaranya adalah dalam buku yang berjudul *Sejarah Musik Jilid 4* yang ditulis oleh Dieter Mack, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa musik jazz dalam kurun waktu tertentu telah menjadi suatu ekspresi individual, keindividualan tersebut terlihat dari segi improvisasi.⁸ Sebuah lagu populer yang hanya sebagai lagu yang bersifat primitif dan sangat sederhanapun, sama sekali tidak penting untuk menentukan lagu tersebut bagus atau tidak, yang terpenting adalah mutu pengolahan spontan dalam bentuk improvisasinya.⁹ J.P.E. Harper Scott dan Jim Samson dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Music Studies* menambahkan bahwa musik jazz lebih difokuskan pada improvisasi, yang menonjolkan citra pemain solo instrumental. Improvisasi merupakan suatu kata yang sering diidentikkan dengan kebebasan ekspresi, kebebasan memainkan suatu rangkaian nada-nada. Improvisasi konon telah menjadi elemen dasar dalam musik jazz, meski sejarah improvisasi telah dimulai sangat jauh sebelum jazz lahir.¹⁰ Ahli lain menambahkan bahwa improvisasi dapat dikatakan sebagai keinginan untuk berkreatifitas tanpa terikat oleh aturan yang sudah ada.¹¹

⁸ Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid 4*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 2009, p.378.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ J.P.E. Harper Scott and Jim Samson, *An Introduction to Music Studies*, Cambridge University Press, New York, 2009, p.38.

¹¹ Hendro SD, *Op. Cit.*, p.3.

Pada tulisan dalam buku yang berjudul *Memahami dan Menikmati Jazz* yang ditulis oleh John F. Szwed terjemahan Tubagus Heckman menjelaskan bahwa improvisasi yang juga dikatakan sebagai pengolahan rangkaian nada yang dilakukan secara spontan, namun tetap saja tidak murni bersifat spontan melainkan tetap mempunyai konsep yang telah dirancang. Untuk mengantisipasi supaya tidak terlepas dari rel harmoni, atau tidak mendapatkan klimaks dalam berimprovisasi, atau yang lebih buruk lagi adalah kehabisan ide dalam berimprovisasi, maka tidak jarang seorang improvisator membuat konsep komposisi improvisasinya. Telah ditemukan beberapa solis improvisator jazz yang menggunakan konsep komposisi improvisasi yang selalu sama untuk digunakan di beberapa konsernya, hal ini menunjukkan bahwa improvisasi pun tidak terlepas dari sebuah konsep.¹² Hendro SD. dalam bukunya yang berjudul *Teori Cepat Bermain Melodi Improvisasi* memiliki pandangan sejalan dengan John F. Szwed bahwa pada dasarnya improvisasi tentunya bukan hanya sekedar memiliki dan menguasai notasi saja untuk menghasilkan produk improvisasi secara baik dan harmonis, di dalamnya harus disertai dengan konsep untuk menjadikan materi, pola, kalimat produk improvisasi menjadi lebih indah, ekspresif, dan harmonis.¹³

Karl-Edmund Prier, SJ dalam bukunya yang berjudul *Kamus Musik* menerangkan bahwa tangga nada pentatonik merupakan istilah untuk sistem nada

¹² John F. Szwed, *Op. Cit.*, p.38.

¹³ Hendro SD, *Teori Cepat Bermain Melodi Improvisasi*, Titik Terang, Jakarta, 2008, p.10.

yang terdiri dari lima nada. Terdapat bermacam-macam tangga nada pentatonik namun di Indonesia terdiri dari dua macam, antara lain ialah :

- Pentatonik anhemtonis, artinya tanpa setengah nada, seperti do-re-mi-sol-la yang di Indonesia secara lazim disebut juga *slendro*.
- Pentatonik hemitonis dengan nada: do-mi-fa-sol-si-do yang di Jawa secara lazim disebut *pelog*.

Pentatonik anhemtonis atau *slendro* adalah lebih tua daripada *pelog*. Tangga nada tersebut terbentuk pula bila kita merangkaikan lima kwint, misalnya c1-g1-d2-a2-e3 dan menempatkan nada-nada tersebut dalam satu oktaf menjadi c1-d1-e1-g1-a1. Namun tangga nada tersebut dapat juga diisi nada-nada dalam trinada c1-e1-g1-c2 menjadi tetratonik (tangga nada/sistem nada yang terdiri dari empat nada) c1-e1-g1-a1-c2. Ditemukan pula oleh team Pusat Musik Liturgi Yogyakarta tahun 1996 dan 1997 dalam penelitian di daerah di mana terdapat melodi fanfare (lagu hanya dengan nada do-mi-sol) misalnya di Flores Barat (Manggarai) dapat terjadi bahwa pada suatu ketika disisipkan pula nada la. Dengan perkembangan musik polifon pada abad 13-15 di Eropa pentatonik anhemitonis makin menghilang. Baru pada abad 19 mulai diperhatikan kembali dalam musik serius (misalnya oleh Fr. Chopin, Fr. Liszt, R. Wagner, E. Grieg, M. Mussorgski, G. Puccini, M. Ravel) yang memasukkan unsur pentatonik dalam musik Barat (musik diatonis). Usaha serupa dilanjutkan pada abad 20 oleh I. Strawinskyi, B. Bartok dan C. Orff yang berusaha menjaga kemurnian pentatonik sebagai musik dengan hanya lima nada. Karena tidak adanya nada fa dan si

dalam pentatonik anhemitonis maka tidak mungkin terbentuk akor-akor dominan dan subdominant serta kandens yang menguasai musik barat (mayor-minor). Namun hal ini bukan suatu kerugian, karena yang penting dalam melodi pentatonik bukanlah segi vertikal (akor) tetapi segi horisontal (terutama dalam musik vokal). Dalam usaha inkulturasi musik tradisional ke dalam musik liturgi/ibadat di Indonesia, pentatonik mempunyai peranan amat besar dalam segala bentuk (*pelog* maupun *slendro*); dengan satu suara maupun paduan suara; sebagai musik vokal maupun instrumental.¹⁴

Bill Ar Saragih dalam bukunya yang berjudul *Improvisasi Jazz Untuk Semua Alat Musik* menerangkan bahwa terdapat dua langkah untuk melakukan improvisasi, yaitu: Improvisasi Secara vertikal, berarti memainkan nada-nada akor secara berurutan, dalam bahasa Italia disebut *arpeggio*. Misalnya untuk mengimprovisasikan CM7 (C Mayor7) yang kita lakukan adalah dengan memainkan nada-nada C-E-G-B secara *arpeggio*. Tentunya nada-nada akor tersebut bisa diperbesar sampai nada ke-13 (nada A), supaya tidak membosankan pola ritme harus divariasikan. Kedua adalah improvisasi secara horizontal, artinya menggunakan tangga nada dari akor yang digunakan. Misalnya untuk akor CM7 (C Mayor7), untuk mengimprovisasikannya adalah dengan menggunakan tangga nada C mayor yang terdiri atas C-D-E-F-G-A-B-C, agar tidak membosankan pola iramanya harus divariasikan.¹⁵ Ahli lain

¹⁴ Karl-Edmund Prier, SJ, *Kamus Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 2011, p.158-159.

¹⁵ Bill Ar Saragih, *Improvisasi Jazz untuk Semua Alat Musik*, Yayasan Pendidikan Musik dan Entertainer Indonesia, Jakarta, 2005, p.10.

menambahkan improvisasi juga dapat menggunakan *modal jazz*, yaitu hanya dengan menggunakan satu atau dua tangga nada (*scale*) dalam berimprovisasi.¹⁶

Di samping pustaka-pustaka yang telah disebutkan di atas, sepengetahuan penulis hingga tugas akhir ini ditulis, belum ada buku tercetak lain yang secara khusus membahas improvisasi jazz dengan penerapan tangga nada pentatonik yang diterapkan secara khusus pada instrumen biola. Dari tinjauan pustaka di atas dapat ditarik kesimpulan sementara atau kerangka berpikir yaitu :

1. Improvisasi merupakan elemen utama dalam musik jazz.
2. Improvisasi merupakan pengolahan nada yang diciptakan secara spontan oleh seorang improvisator, namun demikian bukan berarti bermain tanpa konsep. Seorang improvisator tidak jarang juga membuat konsep improvisasinya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti keluar dari harmonisasi lagu, tidak mendapatkan klimaks dalam berimprovisasi, atau kehabisan ide dalam berimprovisasi.
3. Pentatonik merupakan sistem nada yang terdiri dari lima nada.
4. Terdapat bermacam-macam tangga nada pentatonik, namun di Indonesia tangga pentatonik yang paling dikenal ialah pentatonik anhemtonis, artinya tanpa setengah nada, seperti do-re-mi-sol-la yang di Indonesia secara lazim disebut juga *slendro*; dan Pentatonik hemitonis dengan nada do-mi-fa-sol-si-do yang di Jawa secara lazim disebut *pelog*.

¹⁶ John F. Szwed, *Op. Cit.*, p.39.

5. Terdapat dua langkah dalam melakukan improvisasi, yaitu improvisasi secara vertikal dengan memainkan nada-nada akor secara berurutan (*arpeggio*), dan improvisasi secara horisontal yaitu dengan memainkan tangga nada dari akor yang digunakan.

E. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Untuk memahami improvisasi biola jazz dengan penerapan tangga nada pentatonik, penulis akan menggunakan pendekatan musikologis. Sebagai bahan informasi, dalam pendekatan musikologi yang terdapat pada *The Grove New Dictionary of Music and Musicians* volume 12, disiplin musikologi terdiri dari berbagai cabang pembelajaran, yaitu *Historical method*, *Theoretical and Analytical method*, *Textural Criticism*, *Archival Research* (penelitian), *Lexicography and Terminology*, *Organology and Iconography*, *Performing Practise*, *Aesthetic and Criticism*, *Dance and Dance History*.¹⁷ Dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai teori (*theoretical method*) dan sejarah (*historical method*) sebagai bagian dari disiplin ilmu musikologi. Sejarah tertuju pada susunan kejadian dalam suatu masa, dan pencarian hubungan sebab dan akibat dari kejadian tersebut dan juga merupakan pembangunan aspek kehidupan sosial, hasil cerita akan suatu kejadian masa lampau yang dapat dibuktikan, alasan dari pemikiran seseorang, keadaan dan

¹⁷ Kretzschmer. *Einführung in die Musikgeschichte* dalam "The New Grove Dictionary of Music and Musicians" (2nd Editioned.) (J. Tyrrell, & S. Sadie, (ed.) New York: Grove Music, 2002, p. 839.

kondisi kehidupan. Sedangkan teori merupakan suatu hal yang lain, lebih menyelidiki hasil fenomena daripada kejadiannya, lebih tertuju pada bagaimana hal tersebut bereaksi daripada mengapa hal itu timbul.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mendapatkan data tertulis dari berbagai literatur sebagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan permasalahan penelitian di berbagai perpustakaan, di antaranya: perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, perpustakaan Kota Yogyakarta, dan internet yang menjelaskan topik penelitian.

3. Analisis Data

Di dalam menganalisis data merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhan. Deskriptif kualitatif pada dasarnya menganalisis permasalahan untuk menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana tersebut meliputi dokumen, artikel, buku, gambar, *score*/partitur, VCD, CD, dan mp3.

Dari data yang dihasilkan dalam studi kepustakaan, data-data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinventarisasi (*inventory approach*). Setelah

data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasil-hasilnya diinterpretasi untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, kemudian langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data, mensintesis data, membuat ikhtisar dan membuat indeks. Hasil analisis data ditulis menjadi sebuah laporan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Tugas akhir ini terdiri dari empat bab, yaitu: Bab I berisi Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab II memuat mengenai sejarah perkembangan jazz, perkembangan jazz di Indonesia, eksistensi biola dalam jazz, pengertian improvisasi. Pada Bab III adalah pembahasan improvisasi biola jazz dengan penerapan tangga nada pentatonik. Pada Bab IV adalah kesimpulan dan saran.